

Tipologi Pendidikan Moral Di Pesantren Salaf Dusun Mlangi Sleman Yogyakarta

Enjang Jaenudin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: enjangumby@gmail.com

Abstrak: Dusun Mlangi merupakan salah satu pusat pondok pesantren di DI Yogyakarta dengan jumlah 13 pesantren salaf atau tradisional. Pesantren tradisional dikenal dengan model pembelajaran harfiah (letterjik) ‘kitab kuning’ dan sistem pembelajaran sorogan dan wetonan. Akan tetapi, masing-masing pesantren salaf ternyata mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendidik moral santri. Pendidikan moral menjadi poin penting dalam penelitian ini karena Dusun Mlangi dikenal islami dan penuh toleransi. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tipologi pendidikan moral di pesantren salaf dusun Mlangi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik analisis induktif.

Lokasi penelitian ini adalah pesantren Assalafiyah, Al-Miftah dan Ar-Risalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pendidikan moral di pesantren salaf Dusun Mlangi, yaitu tradisional dan campuran tradisional-modern. Pendidikan moral di pesantren dengan corak tradisional mempunyai ciri dalam hal metode pengajarannya mengutamakan dongeng atau cerita serta materi atau penanaman nilai, *action learning*, dan klarifikasi nilai. Lalu yang diajarkan adalah nilai-nilai partikular. Sementara pendidikan moral di pesantren dengan corak campuran tradisional-modern mempunyai ciri metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur rapi serta materi yang diajarkan adalah nilai-nilai universal. Selain itu, terdapat pula beberapa kesamaan terkait pada kitab, klasifikasi, *reward and punishment*, kendala dan evaluasi.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 16-12-2019

Disetujui pada : 14-01-2020

Dipublikasikan pada : 31-01-2020

Kata Kunci:

tipologi pendidikan, moral, pesantren salaf

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i1.167

PENDAHULUAN

Degradasi moral menjadi masalah utama di era milenial ini karena ketika satu orang rusak moralnya, bisa mempengaruhi seluruh tatanan sosial tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa baik buruknya suatu bangsa bisa dilihat dari moralnya. Pendidikan moral dengan demikian mempunyai tanggung jawab yang berat. Ia bisa menjadi barometer suatu bangsa. Pendidikan moral, baik itu formal maupun nonformal, berperan penting dalam membentuk dan mempersiapkan generasi penerus agar bisa menjadi pemimpin yang bermoral serta bisa bertahan dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan moral mulai kembali mendapat tempat yang penting di dalam pendidikan internasional. Degradasi moral ternyata tidak hanya dirasakan oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, tetapi dirasakan pula negara-negara lain. Berdasarkan kondisi tersebut, kini pendidikan internasional mulai kembali mengkaji dan meneliti kembali akan urgensi dari pendidikan moral atau budi pekerti (Zuriah, 2007: 10).

Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu atau mencetak manusia sedemikian rupa agar dapat terampil dalam melaksanakan tugas dalam pekerjaan. Akan tetapi, pendidikan harusnya juga mengajarkan nilai moral dan kemanusiaan yang mempunyai sifat universal. Karenanya, diharapkan pendidikan

dapat menjadikan manusia memiliki moral sehingga ia bisa menjadi manusia yang baik saat hidup di dalam sebuah masyarakat (*good citizen*) (Sigit Owi, 2007).

Pendidikan moral di Indonesia pada umumnya telah mendapat tempat yang cukup baik (Sudrajat, 2017:1). Buktinya bisa dilihat dengan adanya kewajiban mata pelajaran PKn yang sarat dengan muatan moral, terutama moral Pancasila di setiap lembaga pendidikan, baik Negeri maupun swasta. Mata pelajaran wajib lain yang memiliki nuansa moralitas adalah agama atau pendidikan agama. Bahkan untuk sekolah swasta berlatar agama, seperti Muhammadiyah maupun Madrasah, jam pelajaran untuk mata pelajaran agama Islam jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum.

Akan tetapi, pengutamaan pendidikan moral di lembaga pendidikan sepertinya belum cukup untuk membuat moralitas bangsa menjadi semakin baik (Nawawi, 2010:8). Budaya konsumerisme, hedonisme dan perkembangan teknologi yang serba instan dan egoistik, telah melahirkan generasi yang kurang menghargai moralitas sebagai prinsip yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Hal tersebut bisa terlihat dari semakin banyaknya korupsi dan kasus ujaran kebencian di Indonesia. Dalam ranah internal pendidikan, bahkan terdapat pula kasus seorang guru yang tewas digebuk oleh muridnya sendiri.

Hal itu tentu tidak lepas dengan perkembangan zaman, terutama era globalisasi yang mencirikan kemajuan teknologi kemudahan akses informasi. Kemudahan akses informasi tersebut juga ternyata membawa kemudahan akses nilai-nilai moral dari luar (asing) yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa. Terdapat kesulitan-kesulitan tersendiri dalam menyaring nilai moral dari luar tersebut. Nilai-nilai moral itu kemudian mempengaruhi pemikiran dan psikologis seseorang sehingga berdampak pada bagaimana seseorang tersebut bersikap dalam masyarakat. Dengan demikian, kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi bisa mengancam dan mengkhawatirkan nilai-nilai moral bangsa Indonesia.

Dalam menangkis ancaman tersebut, sudah menjadi tugas bersama setiap wilayah dan daerah untuk bisa mempertahankan khazanah nilai-nilai moral yang bersifat lokal atau tradisional. Salah satu daerah yang menjaga dan giat mempertahankan nilai-nilai moral tersebut adalah Dusun Mlangi, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Di Dusun Mlangi setiap warga, baik warga asli maupun pendatang, wajib untuk mengindahkan acuan atau pedoman moral dalam berperilaku. Hal itu terlihat dari banyaknya peringatan moral dalam bentuk pelat di berbagai sudut Dusun bertuliskan: Kawasan Santri. Wajib berpakaian rapih dan sopan (Busana Muslim). Adanya pelat tersebut mengindikasikan bahwa penduduk asli maupun para tamu (orang luar atau pendatang) harus berpakaian sopan dan menutup aurat.

Keberhasilan itu bisa dikarenakan karena mayoritas dari penduduk Dusun Mlangi adalah seorang santri. Mayoritas penduduk Mlangi mendapat pendidikan moral dari pesantren. Pesantren sendiri berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Negeri (lihat Zamakhsyari, 1982). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang punya karakter berbasis kebudayaan.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai perbedaan sistem pendidikan Negeri dan sistem pendidikan pesantren. Misalnya penelitian dari Muhammad Fahmi (2007) dalam Jurnal Syaikhuna yang mendeskripsikan tipologi dan kehidupan pesantren. Penelitian serupa juga dilakukan oleh M. Rouf (2016) dari Universitas Muhammadiyah Surabaya dalam jurnal Tadarrus. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang tipologi-tipologi kehidupan pesantren.

Akan tetapi, pada kenyataannya, masing-masing pondok pesantren itu sendiri memiliki ciri atau kekhasan tersendiri dalam mendidik peserta didik (santri), terutama dalam hal pendidikan moral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tipologi pendidikan moral di pesantren salaf Dusun Mlangi.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus hingga 2 Oktober 2019. Penelitian dilakukan dengan mendatangi satu persatu pesantren di Mlangi. Di pesantren Ar-Risalah dilakukan pada tanggal 14 Agustus dan 19 Agustus. Lalu di pesantren Assalafiyah pada tanggal 21 Agustus dan di pesantren Al-Miftah, pada 2 Oktober 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan terstruktur terhadap para informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru, murid, dan pengurus. Data informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama dan umur informan.

Subjek Penelitian	Al-Miftah	Ar-Risalah	As-Salafiyah
Guru	Maftuh (32)	Edi Wahyudi (28)	Hidayatul Mustafid (33)
Murid	Yahya (21)	Fatah (20)	Bayu Kuncoro (29)
Pengurus	A. Muhaimin (31)	Khoirul Ulum (33)	Adib Muchlisin (30)

Setelah melakukan wawancara, data akan dianalisis menggunakan teknik induktif. Teknik induktif (Miles & Huberman, 1992: 16) dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam kategori pondok pesantren salaf. Qomar (1996: 19) menyebutkan ada tiga karakteristik pondok pesantren salaf: Kiai, santri dan masji. Sementara Zamakhsyari Dhofier (1985: 44) menyebutkan ada lima karakteristik pondok pesantren salaf: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Baik menurut Qomar maupun Dhofier, tiga pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini sama-sama mempunyai karakteristik tersebut.

Pesantren Ar-Risalah terletak di kampung Mlangi, Desa Nogotirto, RT 01. RW 28, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren Ar-Risalah merupakan salah satu pesantren salaf yang besar di Mlangi. Kitab kuning menjadi kajian utama Pesantren Ar-Risalah. Selain itu, Pesantren Ar-Risalah juga mengkaji ilmu agama Islam secara tradisional. Kajian yang ada di Pesantren Ar-Risalah bisa dipertanggung jawabkan materi dan referensinya (sanad).

Pesantren Ar-Risalah mempunyai program utama dalam sistem pengajarannya. Program tersebut adalah terampil membaca kitab kuning ditempuh dalam waktu 3 (tiga) tahun. Sedangkan tujuan dari pendirian Pesantren Ar-Risalah secara khusus adalah menyiapkan peserta didik (santri) yang memiliki kemampuan keilmuan agama, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (*kafah*). Dengan demikian, harapan peserta didik Pesantren Ar-Risalah diharapkan bisa menjadi penerus bangsa yang tangguh, terampil dan memiliki akhlak yang mulia serta mampu beramal sholeh.

Dari profil tersebut, bisa dikatakan bahwa pesantren Ar-Risalah dalam pendidikannya lebih mengutamakan moral santri. Hal ini juga seperti yang terjadi di Pesantren Assalafiyah. Pesantren Assalafiyah kini memiliki 2 pondok di Mlangi. Dalam penelitian ini, pondok yang dijadikan lokasi penelitian adalah Pondok I. Hal ini dikarenakan agar terdapat kesesuaian tema penelitian ini dengan lokasi penelitian, mengingat, Pesantren Assalafiyah II sudah tergolong menjadi pondok modern. Pesantren Assalafiyah I terletak di Jl. Ringroad Barat, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara khusus tujuan pesantren Assalafiyah adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam bagi seluruh santri dalam menuju kesempurnaan iman dan amal sholeh; 2) Meningkatkan prestasi akademik santri, 3) Meningkatkan kemandirian santri melalui program pengembangan diri guna mengembangkan potensi, bakat dan minat dalam rangka membentuk karakter dan

kepribadian siswa yang mandiri dan bertanggungjawab, 4) Meningkatkan mutu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam mengoptimalkan pengelolaan mutu pelayanan pendidikan; dan 5) Menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bermartabat dan berdaya saing dalam kompetisi global.

Pesantren Assalafiyah sedikit berbeda dengan pesantren Ar-Risalah dan Al-Miftah. Perbedaan terutama pada tujuan dan visi-misi dari pondok pesantren. Pada pesantren Ar-Risalah dan Al-Miftah, tujuan dan visi-misi pondok pesantren bersifat tradisional, sementara pesantren Assalafiyah lebih bersifat modern karena nilai-nilai yang ingin diajarkan pada santren merupakan nilai-nilai yang universal.

Implementasi Pendidikan moral di Pesantren Salaf Mlangi

Meskipun ketiga pesantren tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk pondok pesantren salaf, akan tetapi ketiga pesantren tersebut juga memiliki perbedaan dalam hal sistem pendidikan, terutama terkait pendidikan moral. Hal itu terlihat bagaimana implementasi dari pendidikan moral ketiga pesantren tersebut.

Omar Hamalik (2007:237) menjelaskan bahwa implementasi adalah tentang bagaimana proses penerapan ide, kebijakan, konsep dan inovasi dalam bentuk tindakan praktis. Dengan demikian, implementasi dapat memberikan dampak perubahan pengetahuan, nilai dan sikap. Sementara itu, menurut Muhaimin menyebutkan ada empat komponen dalam implementasi pendidikan: 1) materi, buku panduan dan klasifikasi; 2) metode dan model pendidikan; 3) kendala; dan 4) evaluasi.

Pertama, sehubungan dengan komponen materi, buku panduan dan klasifikasi, tema utama yang dikaji dalam pendidikan moral di Pesantren salaf dusun Mlangi adalah tentang moral terhadap sesama manusia. Akan tetapi, dalam hal materinya terdapat perbedaan. Di Pesantren Al-Miftah dan Arrisalah, materi yang diberikan mempunyai kemiripan, yaitu memberikan materi tentang akhlak terhadap sesama manusia, saudara, orang tua dan mencari ilmu. Namun di pesantren As-Salafiyah, selain moral-moral tersebut, para santri diberi materi pendidikan khusus, yakni tentang tepat waktu dan tanggung jawab.

Dari bahan ajar atau kitb yang digunakan dalam pembelajaran akhlak, tiga pesantren tersebut sama-sama menggunakan dua kitab utama, akhlaqu lil Banen dan Ta'limul Muta'allim. Kedua kitab tersebut merupakan kitab wajib bagi pondok pesantren di Mlangi. Ini agak berbeda dengan pesantren-pesantren lain di Yogyakarta, misalnya saja di Al-Munawwir Krapyak yang mengajarkan kitab Alala sebagai kitab dasarnya.

Sedangkan untuk tingkatan pembelajaran moralnya, ketiga pesantren tersebut pada hakekatnya tidak ada kelas. Namun untuk pembelajaran umumnya, Pesantren Al-Miftah dan Ar-Risalah memiliki 6 jenjang tingkat. Sedangkan As-Salafiyah memiliki 3 jenjang utama, Marhalah ula, marhalah wustho, dan marhalah ulya. Sebenarnya, marhalah ula dan marhalah wustho ini sama jika digabung, sama dengan 6 jenjang tingkat di As-Salafiyah dan Ar-Risalah.

Kedua, Metode pendidikan moral menurut Teuku Ramli (2001: 56) dibagi menjadi lima metode utama: 1) metode penanaman nilai (*Inculcation approach*); 2) metode perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); 3) metode penalaran moral (*Moral Reasoning approach*); 4) metode pembelajaran aksi (*action learning approach*); dan 5) metode klarifikasi nilai (*Values clarification approach*).

Dalam metode pengajaran moral secara teoritis, pesantren As-Salafiyah menggunakan 4 metode: Hafalan, *bandongan*, *sorogan*, dan sama-sama aktif. Kadang menggunakan metode belajar tamrinan atau musyawarah. Sementara Di pesantren Ar-Risalah dan Pesantren AL-Miftah, menggunakan metode yang lebih tradisional, yaitu dengan cerita-cerita atau dongeng-dongeng, sesuai dengan materi kitab yang diajarkan.

Jika dihubungkan dengan teori dari Teuku Ramli (2001: 56-57), metode pendidikan moral di pesantren As-Salafiyah menggunakan metode penanaman nilai, perkembangan moral kognitif dan klarifikasi nilai. Sementara pesantren Ar-Risalah dan Al-Miftah, menggunakan metode penanaman nilai, *action learning* dan klarifikasi nilai.

Dengan demikian, terdapat perbedaan metode pendidikan moral di pesantren salaf dusun Mlangi.

Metode penanaman nilai bertujuan agar diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri; Kedua, berubahnya nilai-nilai santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh ketiga pesantren tersebut adalah lebih mengutamakan keteladanan.

Sementara terkait teknis prakteknya, ketiga pesantren tersebut menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan metode *reward and punishment*. Ketika ada santri yang mempraktikkan ajaran moral yang baik, maka ia akan mendapatkan hadiah atau reward tertentu dari pengurus. Sementara ketika ada santri yang melanggar, maka ia akan mendapatkan hukuman atau punishment dari pengurus. Dalam istilah pesantren hukuman ini dinamakan *ta'zir*. Terkait besarnya atau hukumannya, tergantung besarnya pelanggaran moralnya. Bisa berupa teguran, hafalan, atau sebagainya. Hukuman terberatnya adalah dikembalikan ke orangtua.

Dhofier (1985: 28) menyebutkan, salah satu kelebihan metode *sorogan* adalah santri dapat menangkan ilmu dari kiai secara utuh dan detil. Kiai atau ustaz dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Namun, di balik kelebihanannya itu, metode sorogan juga mempunyai kekurangan dalam hal kesabaran dan keuletan pengajar. Karena itu, pada pesantren salaf, santri dituntut memiliki disiplin tinggi.

Sementara itu, metode *bandongan* adalah metode pengajaran di mana guru/kiai/ustaz membaca, menterjemahkan kata per kata (*letterjick*) dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sementara para santri pasif mendengarkan. Santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (*maknani* atau memberi arti kata-kata) pada kata-kata yang sulit.

Ketiga, kendala-kendala yang dialami tiga pesantren tersebut dalam pendidikan moral bisa bermacam-macam. Di pondok pesantren Al-Miftah, kendala dalam pendidikan moral pada santri adalah tentang pembiasaan budaya pesantren. Santri baru butuh pembiasaan dalam waktu yang lama. Ini terutama terjadi pada santri yang datang dari luar kota atau luar pulau. Sehingga pihak pesantren harus bisa menyesuaikan. Di samping itu, untuk santri lama, biasanya santri lama kurang antusias dan meremehkan materi pendidikan moral.

Di pesantren Ar-Risalah, kendala yang dialami adalah terkait penyampaian materi. Seperti yang dikatakan oleh Edi Wahyudi bahwa penyampaian guru dan kiai mempunyai efek yang berbeda. Sebagai guru, terkadang apa yang diucapkan diremehkan sama murid. Berbeda dengan ketika kiai yang mengatakan.

Sementara di pesantren As-Salafiyah, kendala yang dihadapi dalam pendidikan moral adalah kemampuan dan latar belakang murid atau santri yang berbeda-beda. Memang terdapat ujian atau tes dalam kelas, tapi itu tidak cukup untuk bisa menjadikan pembelajaran moral menjadi efektif. Karena itu, para pengurus dan guru melakukan pendidikan yang bersifat kultural.

Keempat, evaluasi pendidikan moral di tiga pesantren tersebut pada dasarnya bersifat harian atau setiap waktu. Di pondok pesantren, kiai, guru, pengurus dan santri hidup dalam satu lingkungan. Sehingga, segala perilaku santri atau peserta didik bisa dilihat kehidupan sehari-harinya. Ketika santri terlihat melakukan pelanggaran, pengurus atau guru atau bahkan kiai akan langsung menegurnya.

Akan tetapi, di pondok pesantren tersebut, mempunyai sistem pengujian formal pada santri terkait materi yang disampaikan. Sifatnya per semester atau 6 bulanan. Hasil ujian semester tersebut akan menjadi catatan dan pertimbangan terhadap santri.

Pendidikan Moral Pesantren Salaf di Dusun Mlangi

Pada dasarnya, pendidikan moral merupakan suatu cara, konsep dan sistem tentang kebaikan yang diajarkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk dan menciptakan budi pekerti dan perilaku yang mulia dan terpuji. Pendidikan moral

dengan demikian merupakan salah satu usaha bersama masyarakat dalam mengembangkan perilaku dan budi pekerti seseorang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Karenanya, dalam membicarakan pendidikan moral, setidaknya terdapat dua tema pokok, yakni nilai-nilai dan kehidupan nyata di masyarakat (Zuriah, 2011: 79).

Sumber nilai-nilai dalam pendidikan moral di pesantren sama dengan pendidikan pada umumnya, yakni bersumber dari Alquran, Hadist dan Kitab Klasik. Alquran adalah firman Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad (Arifin, 2000: 73). Pada pesantren-pesantren di Mlangi, tidak bisa tidak pasti menggunakan Alquran sebagai sumber utama nilai moralnya. Alquran merupakan buku pedoman bagi umat Islam secara teoritis dan praktis. Ketika nilai-nilai yang ada di dalam Alquran diamalkan manusia, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Hadist atau As-Sunnah, merupakan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad sebagai sang penerima wahyu. Ketiga pesantren dalam penelitian ini juga menggunakan As-Sunnah sebagai sumber nilai kedua setelah Alquran. Ahmad Izzan dan Saehuddin (2004: 16) menyebutkan bahwa konsepsi dasar pendidikan moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad adalah:

- a. Sebagai *rahmatan lil alamin*;
- b. Universal dan menyeluruh;
- c. Evaluasi segala aktivitas dan perilaku umat
- d. Kebenarannya mutlak; dan
- e. *Uswatun hasanah*.

Sumber terakhir adalah kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning. Dikatakan kitab kuning karena warna kertas dari kitab-kitab di pesantren banyak yang berwarna kuning. Kitab kuning itu ditulis oleh ulama zaman dulu. Apa yang dibahas dalam kitab kuning bisa bermacam-macam, misalnya fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ghazali (2001: 24) menjelaskan bahwa selain mempelajari isi dari kitab kuning, santri juga secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa utama kitab kuning. Dengan demikian, para santri cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas. Lebih lanjut, Ghazali menjelaskan bahwa ciri khas seorang santri adalah mampu memahami isi kitab kuning sekaligus mampu menerjemahkannya kitab itu dalam bahasa ibunya.

Kitab kuning dalam pendidikan akhlak di pesantren bermacam-macam. Namun yang paling terkenal dalam pemberian akhlak adalah *ta'limul muta'allim*, *akhlaqu lil banin*, dan *alala*. Pesantren-pesantren Mlangi semua menggunakan kitab *Ta'lim* dan *Akhlaqu lil banin*. Dua kitab itu merupakan dasar akhlak bagi santri. Kitab *Al-Akhlaq lil Banin* sendiri terdapat merupakan kitab yang mengajarkan budi pekerti Islam untuk anak laki-laki. Sementara kitab *ta'lim* merupakan kitab akhlak yang lebih detail akhlak dalam penuntut ilmu.

Di samping sumber nilai pendidikan moral, tema pokok yang penting adalah tentang masyarakat. Karena masyarakat merupakan subjek sekaligus objek dari moral tersebut. Di dusun Mlangi, masyarakat mayoritas adalah umat muslim. Pendidikan moral di pesantren salaf, terutama di dusun Mlangi adalah pendidikan moral yang berlandaskan moral agama Islam. Moral agama Islam yang dimaksud adalah Islam yang ramah, menghargai sesama, dan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Moral menjadi hal yang utama dalam Islam.

Di sinilah terdapat satu ciri khas dari pesantren-pesantren di Mlangi. Sejauh pengamatan peneliti, dan pengakuan beberapa informan, bahwa yang menjadikan ciri khas pesantren Mlangi dengan pesantren lainnya adalah banyak pesantren-pesantren Mlangi yang dilahirkan oleh masyarakat kampung Mlangi itu sendiri.

Antara warga pesantren dan warga masyarakat merupakan satu jalinan kuat dalam komunitas sosial. Karenanya, hampir 100% warga Mlangi menikmati pendidikan pesantren itu sendiri. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya para santri kalong (Santri yang tidak mukim di asrama atau pondok) yang ikut belajar di pesantren.

Hasil dari eratnya hubungan antara pesantren dan warga dusun Mlangi itu bisa dilihat dari tata krama dan cara berpakaian. Antara warga masyarakat dan pesantren sudah menyepakati bahwa siapapun yang berada di dusun Mlangi, baik tamu atau warga lokal, wajib menggunakan pakaian yang berbusana musli. Aturan itu jelas terpampang di jalur masuk dan di dekat masjid utama Mbah Nuriman. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa terdapat kesesuaian antara nilai-nilai dan warga masyarakat terkait pendidikan moral di pesantren salaf di dusun Mlangi.

Nilai-nilai pendidikan moral pesantren salaf dusun Mlangi

Pada saat mewawancarai para informan yang berstatus guru Al-Miftah, ia menjelaskan bahwa nilai pendidikan di pesantren itu ada tiga: itiqadiyah, amaliyah dan khuluqiyah. Pendidikan moral merupakan bagian dari pendidikan khuluqiyah. Pendidikan khuluqiyah merupakan pendidikan yang berhubungan dengan akhlaq, moral, dan budi pekerti luhur. Pendidikan khuluqiyah bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan menanamkan pada santri pentingnya perilaku terpuji.

Sumber nilai-nilai moral di pesantren adalah Alquran, Sunah, dan kitab kuning. Moral yang diajarkan adalah moral Islam. Dari ketiga sumber itu, peneliti melihat bahwa pendidikan moral di pesantren salaf dusun Mlangi mempunyai beberapa nilai pokok:

1. Pelajaran dari kitab kuning

Kitab kuning sebagai materi dan buku panduan utama di pesantren menjadi ciri khusus yang membedakan pesantren dengan pendidikan nonformal lainnya (Ghazali, 2001: 25). Dari kitab kuning tersebut, pesantren banyak menggali khazanah budaya Islam dan mengajarkannya pada santri. Selain itu, kitab kuning juga menjadi rujukan atau *turost* para santri dalam menerapkan ilmunya.

Kitab kuning sebagai sumber nilai, diajarkan oleh guru atau kiai kepada para santri. Guru atau kiai mempunyai status yang tinggi di kalangan santri. Santri yang diajari membaca kitab dan ilmu-ilmu dari kitab kuning senantiasa menjadikan guru atau kiai sebagai sumber inspirasi dan penunjuang moral dalam kehidupan santri.

Pada titik ini, peneliti melihat satu kelebihan penting dalam pendidikan pesantren. Pewarisan ilmu atau pengajaran di pondok pesantren tidak hanya menjadi pembelajaran belaka, melainkan menjadi kekuatan pertahanan pada santri. Seperti yang diucapkan oleh Maftuh, guru dan santri dari Pesantren Al-Miftah, bahwa kebanyakan para santri sebenarnya tidak takut dengan aturan-aturan formal pondok pesantren. Akan tetapi mereka lebih takut pada guru mereka. Apalagi dengan kiai.

Hal senada juga diucapkan oleh Adib Muchlisin dan Hidayatul Mustafid dari Assalafiyah. Mereka mengatakan bahwa sikap tawadhu santri kepada guru dan kiai lebih mengena pada santri di banding peraturan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sikap tawadhu santri tersebut mengarah kepada pembiasaan sikap moral yang baik pada setiap aktivitas yang berjalan di sebuah pesantren.

Namun pemahaman akan kitab kuning itu sendiri bukan menjadi yang utama dalam pesantren. Akan tetapi yang utama adalah akhlak itu sendiri. Karena seperti yang dikatakan oleh Maftuh, bahwa sejatinya manusia itu wajib hukumnya dalam mencari ilmu. Dan ilmu itu sendiri tidak lain adalah perilaku kita. Percuma hafal jutaan kitab kuning tapi perilakunya buruk.

Apa yang dikatakan oleh para informan di atas juga banyak mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Nabi Muhammad bersabda "Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang luhur." Oleh karena itu, moral yang luhur dan mulia merupakan perkara yang ditekankan dalam Islam. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad menekankan pada umatnya agar menghiasi diri dengan moral terhadap sesama umatnya. Dengan demikian, semakin bermoral seseorang maka semakin tinggi juga seseorang tersebut.

2. Menghormati warga sekitar

Cara menghormati warga yang dilakukan oleh santri ada banyak sekali. Informan memberikan keterangan terkait kewajiban santri untuk menghormati warga.

Bentuk penghormatan kepada warga tersebut misalnya menundukkan kepala ketika berpapasan, mengucapkan salam, atau menjaga lidah.

Namun yang perlu dicatat di sini adalah nilai pendidikan moral pesantren salaf dalam menghormati warga masyarakat dibuktikan dalam pembiasaan mengikuti dan turut aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. Misalnya saja pada saat memperingati hari kelahiran Mbah Nuriman selaku pendiri dari dusun Mlangi. Para santri dari belasan pesantren di Dusun Mlangi turut serta dan berperan aktif dalam acara tersebut.

Menurut Khoirul Ulum, selaku pengurus pesantren Ar-Risalah, mengatakan bahwa setiap ada kegiatan masyarakat, pondok selalu ikut berpartisipasi. Tidak hanya pada acara-acara tahunan dan momentum. Pada acara-acara seperti pengajian, selapanan, beberapa santri ikut membantu, minimal nyinom (membantu sebisa mungkin).

Poin ini juga menjadi satu kelebihan pesantren salaf di dusun Mlangi. Ada hubungan yang erat antara pesantren dan warga masyarakat. Ini berbeda dengan pesantren-pesantren di kota yang biasanya terpisah dan independen dalam suatu konstitusi sosial.

Dua nilai tersebut secara langsung mempunyai manfaat terhadap para santri. Menurut Sutarjo (2013: 58) nilai mempunyai beberapa manfaat, yaitu: a) memberi tujuan; b) memberi aspirasi atau inspirasi; c) mengarahkan agar bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat; d) menarik untuk dipikirkan; e) mengusik perasaan; f) memberi kepercayaan; g) menuntut aktivitas sesuai nilai yang berlaku; dan h) meningkatkan kesadaran akan pentingnya moral.

Tipologi Pendidikan Moral Pesantren Salaf Dusun Mlangi

Dari praktik pendidikan moral di tiga pesantren di atas, dapat diidentifikasi tipologi pendidikan moral pesantren salaf di Dusun Mlangi. Tipologi tersebut berdasarkan metode dan nilai-nilai yang diajarkan. Tipologi tersebut adalah: Pertama, pendidikan moral di pesantren dengan corak tradisional mempunyai ciri dalam hal metode pengajarannya mengutamakan dongeng atau cerita serta materi yang diajarkan adalah nilai-nilai partikular. Pendidikan moral dengan corak tradisional di sini terlihat dari metode dan nilai-nilai yang diajarkan pada pesantren Ar-Risalah dan Al-Miftah. Kedua, pendidikan moral di pesantren dengan corak campuran tradisional-modern mempunyai ciri metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur rapi serta materi yang diajarkan adalah nilai-nilai universal. Pendidikan moral dengan corak campuran tradisional modern di sini terlihat dari metode dan nilai-nilai yang diajarkan pada pesantren Assalafiyah.

Tipologi itu bisa dijadikan pijakan dalam pengembangan pendidikan moral di pesantren lain di Indonesia. Tipologi itu adalah

1. Pendidikan moral di pesantren salaf dipengaruhi oleh wawasan dan kebijakan dari pengasuh atau kiai.
2. Pendidikan moral di pesantren salaf adalah suatu kewajiban utama. Hal itu terlihat dari kewajiban santri untuk mempelajari kitab-kitab akhlak seperti, akhlaqu lil banin, Ta'limul Muta'allim, dan sebagainya.
3. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan moral di pesantren salaf adalah pendekatan kultural. Setelah diberi pengajaran materi, maka pihak pesantren melakukan evaluasi dengan cara yang beragam. Entah itu langsung maupun periodik.
4. Pendidikan moral di pesantren salaf adalah berdasarkan akulturasi moral agama Islam yang berlandaskan Alquran-Hadist dan budaya lokal.
5. Model Pendidikan moral di pesantren salaf mengikuti model dakwah para sesepuhnya, yaitu dengan kelembutan dan apresiasi budaya lokal.
6. Materi Pendidikan moral di pesantren salaf adalah tentang pembelajaran kitab kuning yang berujung pada sifat tawadhu santri kepada guru dan kiai. Yang selanjutnya diaplikasikan pada warga masyarakat itu sendiri dengan cara ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh warga sekitar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pendidikan moral di pesantren salaf Dusun Mlangi, yaitu tradisional dan campuran tradisional-modern. Pendidikan moral di pesantren dengan corak tradisional mempunyai ciri dalam hal metode pengajarannya mengutamakan dongeng atau cerita serta materi yang diajarkan adalah nilai-nilai partikular. Sementara pendidikan moral di pesantren dengan corak campuran tradisional-modern mempunyai ciri metode pengajaran yang sistematis dan terstruktur rapi serta materi yang diajarkan adalah nilai-nilai universal. Selain itu, terdapat pula beberapa kesamaan terkait pada kitab, klasifikasi, *reward and punishment*, kendala dan evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Izzan dan Saehuddin, 2010. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat yang Berdimensi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, M. Ghazali, 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Fahmi, Muhammad, 2007. *Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren*. Jurnal Syaikhuna, Vol 6 No 02 (2015): Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam.
- H.M. Arifin, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusrahmadi, Sigit Owi., 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar* dalam Jurnal Dinamika Pendidikan, No. 1/Th. XIV/Mei 2007. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawawi, Ahmad. 2010. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Milles dan Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mujamil Qomar, 1996. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Oemar Hamalik, 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, 2017. *Metode Klafirikasi Dalam Pendidikan Moral*. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutarjo, Adi Susilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Teuku Ramli Zakaria. 2001. *Pendekatan Pendidikan Nilai*. Jakarta, Jurnal Depdiknas.
- Rouf, Muhammad, 2016. *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Jurnal Tadarrus, Vol 5, No 1. Surabaya.
- Zamakhsyari Dhofier, 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____, 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. Jakarta: LP3ES.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.